

KAJIAN PRIORITAS SNI BIDANG PERIKANAN YANG PERLU DIKEMBANGKAN DALAM RANGKA INTEGRASI EKONOMI ASEAN

Ellia Kristiningrum dan Muti Sophira Hilman

Abstract

ASEAN Economic Integration has specified 11 sectors of priority of ASEAN and required these sectors to be integrated, one of them is fisheries product sector. ASEAN integration has obliged each member of ASEAN to develop programs of priority of product standard that need to be harmonized, including fisheries product. This study analyzed SNI of fisheries product that should be reviewed in order to improve the development of fisheries product standard. Result of this study is the priority for the development of SNI of fisheries product standard, determined base on the biggest value of export, import and the ASEAN agreement of harmonization for fisheries standard which are safety and quality management system, fish and fisheries sanitary measurement, testing and procedure for quarantine, quality standard and using of chemical raw.

Keywords: SNI, fisheries, ASEAN, harmonization

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim yang sebagian besar wilayahnya adalah lautan, dan sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, sehingga Indonesia mempunyai banyak industri yang bergerak di bidang perikanan. Luas perairan laut Indonesia diperkirakan sebesar 5.8 juta km² dengan garis pantai terpanjang di dunia yaitu sepanjang 81.000 km. Indonesia juga terdiri dari gugusan pulau-pulau sebanyak 17.508, memiliki potensi ikan tangkapan yang diperkirakan sebanyak 6.26 juta ton pertahun yang dapat dikelola secara lestari dengan rincian sebanyak 4.4 juta ton dapat ditangkap di perairan Indonesia dan 1.86 juta ton dapat diperoleh dari perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) (www.dkp.go.id:2005).

Sektor produk perikanan merupakan salah satu 11 sektor yang ditetapkan ASEAN dalam rangka *ASEAN Economic Integration* yang disingkat dengan AEI. AEI merupakan suatu kesepakatan negara-negara ASEAN yang bertujuan untuk menjadikan kawasan ASEAN sebagai pasar tunggal dan pusat produksi yang ditandai dengan bebasnya arus barang, jasa, investasi, tenaga kerja maupun modal pada tahun 2020 nanti. Perintisan perjanjian saling pengakuan (MRAs) dan mengharmonisasikan standar produk serta regulasi teknik merupakan langkah penting dalam kerangka kerja kesepakatan integrasi sektor prioritas tersebut (*Framework Agreement for The Integration of Priority Sectors*). Perkembangan kerjasama *ASEAN Integration* saat ini antara lain di setiap negara harus sudah menentukan program-

program prioritas produk yang perlu diharmonisasikan standarnya. Dalam realisasi kerjasama tersebut, perlu diketahui jenis-jenis standar produk yang perlu diharmonisasikan termasuk standar mengenai produk perikanan. Dalam menghadapi *ASEAN Economic Integration*, pengembangan Standar Nasional Indonesia (SNI) sektor ini perlu dilakukan.

1.2 Permasalahan

Permasalahan yang dikaji dalam kajian ini adalah seberapa jauh SNI bidang perikanan telah dirumuskan atau dikaji ulang dalam rangka menghadapi integrasi ekonomi ASEAN.

1.3 Tujuan

Mengetahui SNI produk perikanan yang perlu dikaji ulang untuk pengembangan standar bidang produk perikanan, dalam rangka integrasi ekonomi ASEAN.

1.4 Metode Kajian

Kajian ini menggunakan metode analisa deskriptif dengan sumber data sekunder yaitu data ekspor impor produk perikanan tahun 2001-2005, didapatkan dari Pusat Data Industri, Departemen Perindustrian. Selain itu, data keberadaan SNI bidang produk perikanan yang didapatkan dari *website* Badan Standardisasi Nasional.

2. ANALISA DATA

2.1 Ekspor dan Impor Produk Perikanan

Berdasarkan data sekunder yang didapatkan dari Pusat Data dan Informasi, Departemen

Perindustrian, nomor SITC (*Standard International Trade Clasifcation*) untuk produk perikanan adalah:

016: daging dan bagian daging, digarami atau kering

034: ikan segar, dingin atau beku

035: ikan kering, digarami atau diasapi

036: udang, kerang dan sejenisnya, segar atau dingin

037: olahan ikan, udang dan kerang

Besarnya nilai ekspor suatu produk dapat menunjukkan perkembangan industri dalam negeri yang baik, hal ini mendorong pemerintah untuk senantiasa meningkatkan produktivitas industri. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan dan menjaga mutu produk melalui SNI produk. Untuk produk perikanan, Indonesia mengekspor kurang lebih 120 produk *perikanan* dan mengimpor kurang lebih 97 jenis produk perikanan.

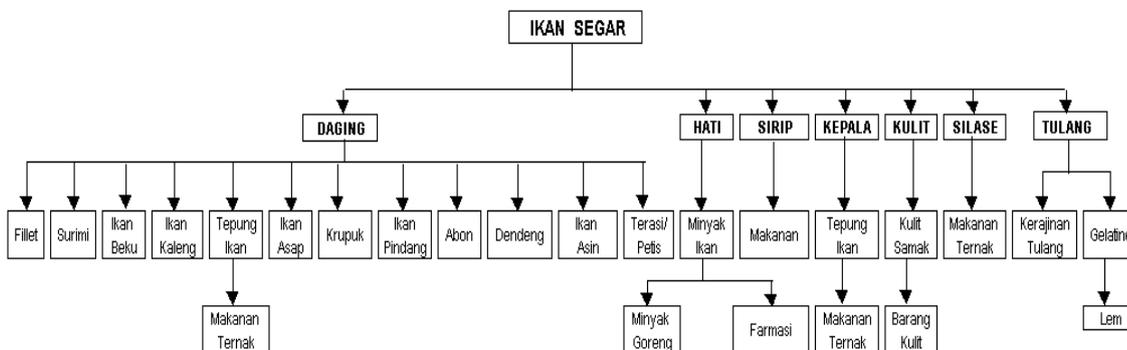
Dari ke 5 nomor SITC tersebut, SITC nomor 036 yaitu tentang udang, kerang, dan sejenisnya, segar atau dingin, mempunyai total nilai ekspor terbesar di tahun 2005, yaitu sebesar US\$ 983.519.576. Nilai ekspor terbesar

udang ini ditujukan ke negara Jepang dengan nilai sebesar US\$ 375.993.825. Sedangkan untuk produk ikan segar, dingin atau beku (SITC 034) mempunyai nilai total ekspor terbesar kedua, dengan nilai US\$ 471.838.703. Negara tujuan yang dijadikan pasar ekspor terbesar adalah negara Jepang dengan nilai ekspor sebesar US\$ 110.397.090. Adapun total ekspor terkecil adalah untuk produk daging dan bagian daging, digarami atau kering (SITC 016), sebesar US\$ 338.689.

Sedangkan untuk total nilai impor terbesar adalah produk udang, kerang, dan sejenisnya, segar atau dingin (SITC 036) sebesar US\$ 3.726.787.529. Impor terbesar dari produk perikanan yaitu dari negara Indonesia (Batam), sebesar US\$ 2.207.899. Dan total nilai impor terkecil yaitu produk produk daging dan bagian daging, digarami atau kering (SITC 016), dengan nilai US\$ 123.646.524.

2.2 Pohon Industri Produk Perikanan

Pohon industri untuk produk perikanan dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1 Pohon Industri Produk Perikanan

Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa ikan segar merupakan komoditi utama untuk produk perikanan, dari ikan segar ini dapat diambil bagian-baginyanya untuk selanjutnya diolah menjadi produk tertentu. Sedangkan untuk kondisi perindustrian di Indonesia, dari Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa industri yang paling banyak terdapat di Indonesia adalah industri kerupuk, ikan asin, dan ikan beku. SNI untuk produk kerupuk dan ikan asin belum ada, sedangkan produk ini nilai ekspornya kecil, tetapi banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia,

sehingga perumusan SNI kerupuk perlu dipertimbangkan untuk melindungi konsumen. Produk ikan beku sudah mempunyai beberapa SNI yang sebagian besar sudah berumur lebih dari lima tahun, sehingga perlu dipertimbangkan untuk dikaji ulang. Untuk produk ikan tuna, mempunyai nilai ekspor besar, dan kondisi industri di Indonesia juga mendukung untuk produk tersebut, sehingga pengembangan SNI untuk produk ini perlu diperhatikan untuk melindungi kepentingan konsumen.

Tabel 1 Kondisi Industri Perikanan di Indonesia

Produk	Jumlah Industri
Fillet	11
Surimi	-
Tuna	12
Ikan beku	32
Ikan kaleng	11
Tepung ikan	-
Ikan asap	2
Kerupuk	51
Ikan pindang	19
Abon	-
Ikan asin	41
Terasi	2
Minyak ikan	1
Makanan ternak	-
Gelatin	-

2.3 Harmonisasi Standar Perikanan dalam Rangka AEI

ASEAN telah meluncurkan sejumlah prakarsa untuk sektor perikanan dengan bekerjasama dengan organisasi khusus seperti *South East Asian Fisheries Development Centre* (SEAFDEC). Untuk sektor perikanan ASEAN telah mengembangkan dan mempublikasikan manual untuk peternakan udang yang baik (*Manual on Good Shrimp Farm Management Practices*) dan *harmonization of Hatchery Production of Penaeus Monodon* (Tiger Prawn).

ASEAN menyepakati pengembangan dan penerapan sistem manajemen mutu dan keamanan produk perikanan untuk menjamin keamanan pangan dan posisi produk perikanan ASEAN di pasar dunia melalui implementasi HACCP (*Hazard analysis critical control point*). Harmonisasi pengukuran *fish and fisheries sanitary* diantara negara-negara ASEAN, harmonisasi pengujian dan prosedur quarantine, menetapkan standar mutu dan penggunaan bahan kimia, implementasi *Codex Code of Practice of Good Animal Feeding* dan *The Recommended International Code of Practice for Control of the Use of Veterinary Drugs* dan *The Codex Guidelines for the Establishment of a regulatory programme for control of veterinary drug residues in foods*, dalam rangka mengurangi bahan berbahaya dalam hal ini kontaminasi bahan kimia, *mycotoxins* and sisa dari obat peternakan.

3. PEMBAHASAN

Pelaksanaan integrasi ekonomi ASEAN tidak mudah dilakukan, karena adanya beberapa

perbedaan diantara anggota ASEAN sendiri, misalnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Bagi Indonesia, pasar ASEAN merupakan tantangan yang menggiurkan, bahkan Indonesia dinilai paling siap untuk melakukan integrasi ekonomi tersebut.

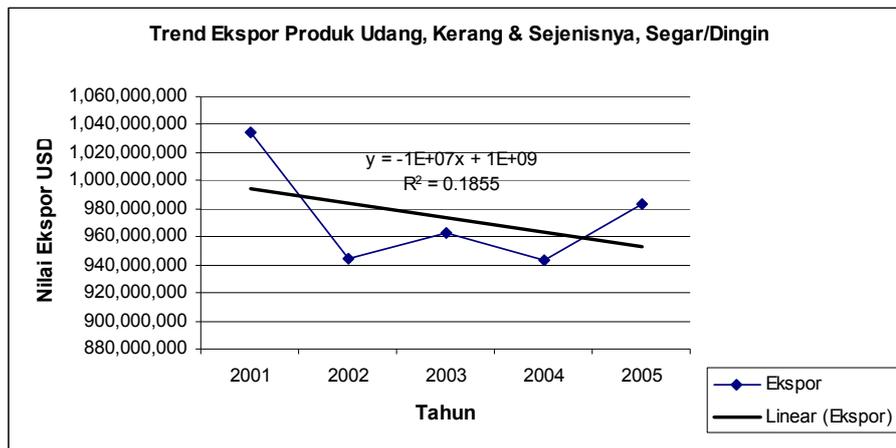
Pemilihan produk perikanan dilakukan, karena produk ini merupakan salah satu dari ke 11 produk yang akan diintegrasikan di ASEAN. Produk ini juga merupakan salah satu hasil komoditi yang besar di Indonesia, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya industri yang bergerak di sektor perikanan. Kekayaan sumber daya alam Indonesia juga merupakan salah satu alasan kenapa produk ini dipilih untuk perumusan SNI nya. Pertumbuhan ekspor untuk produk, juga ikut menentukan mengapa SNI nya perlu dirumuskan atau dikaji ulang.

Data yang diperoleh dari Pusat Data dan Informasi, Departemen Perindustrian (2004) tentang nilai ekspor impor produk perikanan, menyebutkan bahwa trend pertumbuhan ekspor produk udang, kerang & sejenisnya, segar/dingin dari tahun 2001 sampai 2005 untuk produk cenderung menurun. Hal ini dikarenakan adanya tujuh eksportir udang yang melakukan *transshipment* dari China pada tahun 2003-2004, sehingga pasar tujuan ekspor terbesar udang melarang udang masuk ke UE, AS dan Jepang. Tetapi untuk 2005, ekspor udang meningkat kembali, karena sudah keluarnya Indonesia dari daftar *automatic detention* dari UE. Trend pertumbuhan ekspor produk dapat dilihat pada Gambar 2.

Nilai total ekspor produk udang, kerang, dan sejenisnya, segar atau dingin (SITC 036) merupakan nilai total ekspor terbesar. Demikian pula untuk nilai impor, produk ini mempunyai

total nilai terbesar dari keseluruhan produk perikanan, hal ini dikarenakan dampak dari lolosnya Indonesia dari tuduhan *dumping* di Amerika Serikat yang secara tidak langsung membuka peluang ekspor yang sangat baik bagi Indonesia. Tetapi di sisi lain bahan baku dan hasil budidaya lokal seringkali tidak sesuai

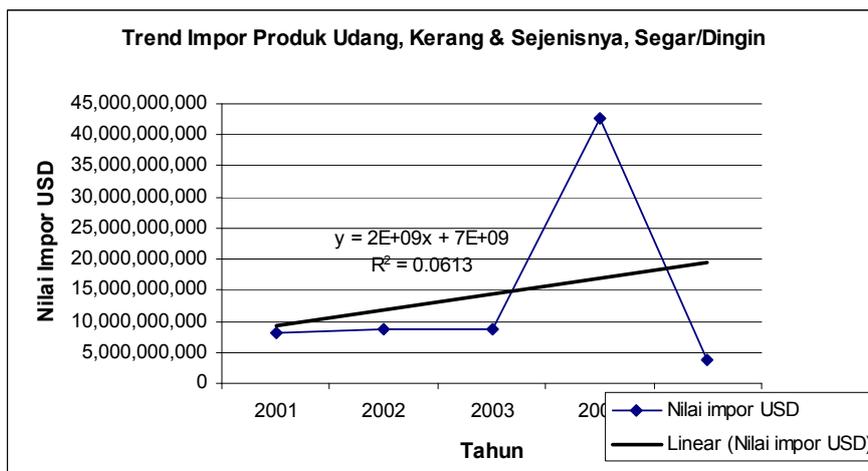
dengan jenis dan ukuran yang dibutuhkan. Oleh karenanya pengolah membutuhkan impor bahan baku.



Gambar 2 Trend Pertumbuhan Nilai Ekspor Produk Udang, Kerang & Sejenisnya, Segar/Dingin (2001-2005)

Sedangkan trend pertumbuhan impor cenderung naik. Tingginya nilai impor udang tersebut, dan keberadaan udang sebagai pemasok kurang lebih 50% dari devisa negara, harus diantisipasi dengan kesiapan industri di Indonesia, sehingga impor bahan baku udang tersebut dapat menghasilkan produk udang yang mempunyai nilai ekspor yang besar. Standar Nasional Indonesia berperan untuk melindungi

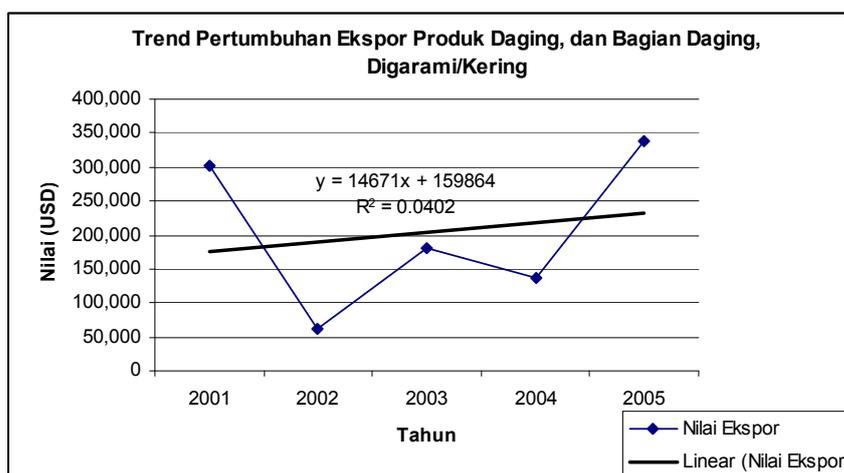
industri dalam negeri dari serangan impor produk luar. SNI untuk produk udang, kerang dan sejenisnya, segar atau dingin berjumlah sekitar 17 SNI, yang terdiri dari 14 SNI untuk produk udang segar atau dingin dan 3 SNI untuk produk untuk produk kerang segar atau dingin. Nilai trend pertumbuhan impor untuk produk udang, kerang & sejenisnya, segar/dingin dapat dilihat pada Gambar 3.



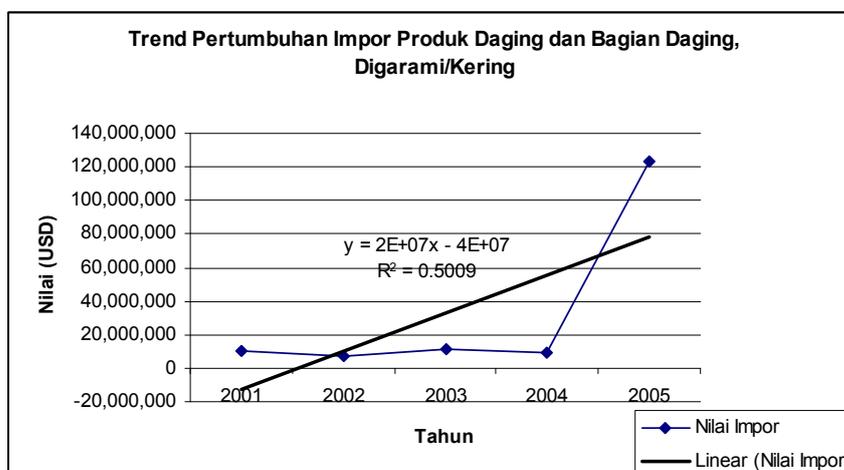
Gambar 3 Trend Pertumbuhan Nilai Impor Produk Udang, Kerang & Sejenisnya, Segar/Dingin (2001-2005)

Dari ke 15 SNI tersebut, hanya satu SNI dengan nomor SNI 01-6925-2002 dengan judul Udang putih (*Peneaeus merguensis de man*) - Produksi di Tambak Sistem Resirkulasi, yang umurnya belum melebihi dari 5 tahun. Sedangkan untuk SNI yang lain telah berumur lebih dari 5 tahun, sehingga perlu dilakukan kaji ulang. Selain telah berumur lebih dari 5 tahun, SNI udang dan kerang sangat dibutuhkan mengingat banyaknya industri yang di Indonesia yang bergerak di bidang tersebut. Proses kaji ulang juga didasarkan pada layak atau tidaknya SNI tersebut dengan terhadap perdagangan serta perkembangan standar internasional. SNI yang dikaji ulang tersebut bisa di revisi, atau di abolisi disesuaikan dengan kebutuhan pasar dalam negeri.

Untuk produk daging dan bagian daging, digarami/kering (SITC 016), mempunyai trend pertumbuhan ekspor dari tahun 2001 sampai dengan 2005 cenderung meningkat, dengan nilai $R^2 = 0,05$. Nilai impornya juga mempunyai trend pertumbuhan yang meningkat, dengan nilai $R^2 = 0,04$. SNI yang berhubungan dengan produk ini hanya 1 SNI, yaitu SNI nomor SNI 01-4109-1996, dengan judul Daging Kerang Abalon Kering. Mengingat umur SNI tersebut telah berumur lebih dari 5 tahun, maka tersebut perlu dikaji ulang. Trend pertumbuhan ekspor dan impor produk daging dan bagian daging, digarami/kering, dapat dilihat pada gambar berikut.



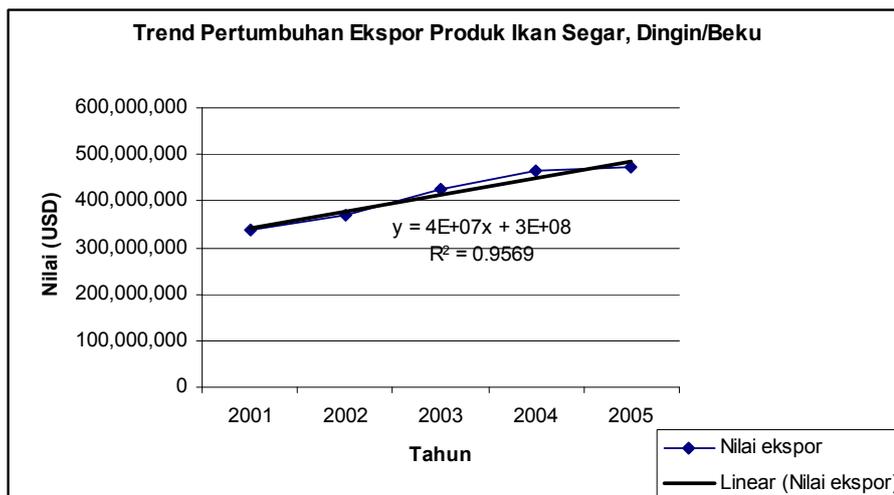
Gambar 4 Trend Pertumbuhan Nilai Ekspor Produk Daging, dan Bagian Daging, Digarami/Kering (2001-2005)



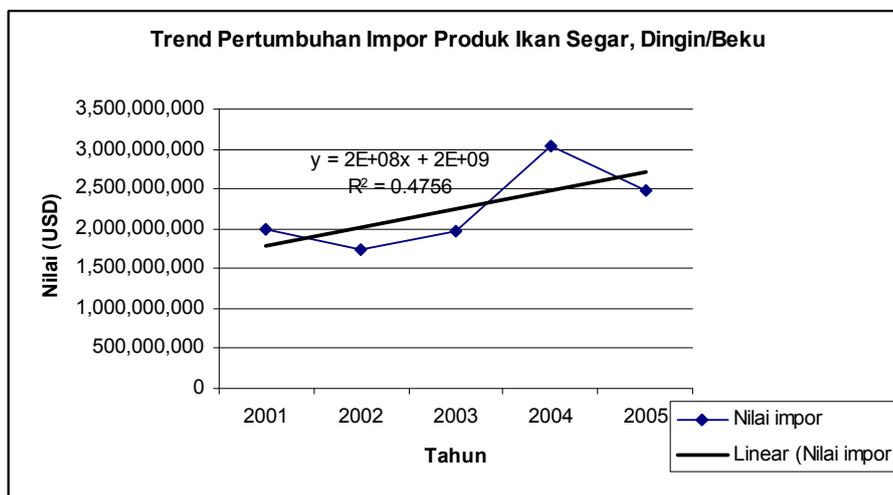
Gambar 5 Trend Pertumbuhan Nilai Impor Produk Daging, dan Bagian Daging, Digarami/Kering (2001-2005)

Untuk produk ikan segar, dingin atau beku (SITC 034), mempunyai trend pertumbuhan yang cenderung meningkat juga, dengan nilai $R^2 = 0,9$. Nilai impor untuk produk ini juga mempunyai trend pertumbuhan yang meningkat, tapi jauh dibawah trend nilai eksportnya, yaitu dengan nilai $R^2 = 0,4$. Keberadaan SNI untuk produk ini sebanyak 75 SNI, dengan perincian 19 SNI merupakan SNI baru dan sisanya sudah berumur lebih dari 5 tahun, sehingga perlu dikaji

ulang oleh Panitia Teknis yang bersangkutan. Dengan besarnya nilai ekspor dan trend pertumbuhan ekspor yang sangat bagus, serta jumlah dan keadaan industri yang mendukung, maka kaji ulang terhadap SNI produk ini perlu dilakukan untuk memperkuat daya saing dan melindungi produksi dalam negeri. Profil trend pertumbuhan ekspor dan impor untuk produk ini adalah sebagai berikut:



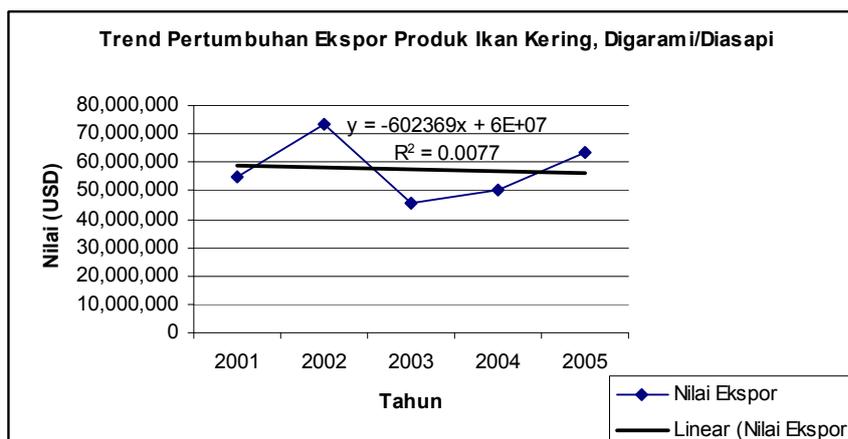
Gambar 6 Trend Pertumbuhan Nilai Ekspor Produk Ikan Segar, Dingin/Beku (2001-2005)



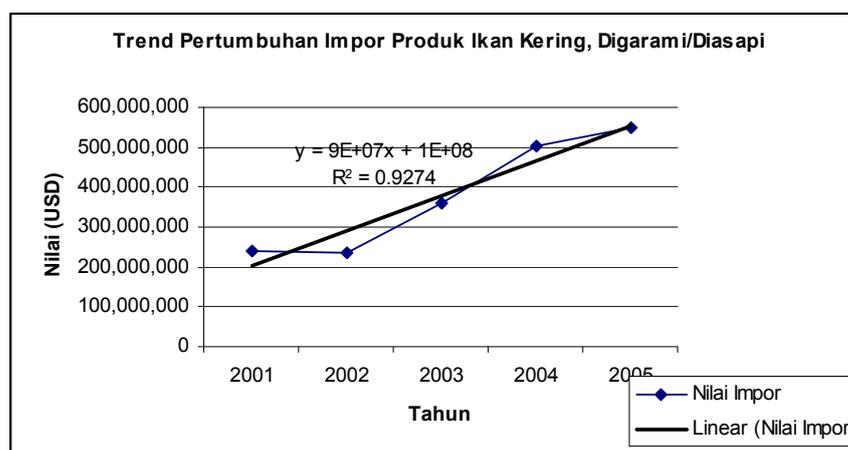
Gambar 7 Trend Pertumbuhan Nilai Impor Produk Ikan Segar, Dingin/Beku (2001-2005)

Produk ikan kering, digarami atau diasapi (SITC 035), mempunyai trend pertumbuhan ekspor cenderung menurun, tapi nilai total eksportnya menduduki urutan ketiga dari keseluruhan ekspor produk perikanan. Sedangkan untuk trend pertumbuhan impornya

cenderung naik, dengan nilai R^2 yang sangat besar, yaitu 0,9. Adapun kondisi SNI untuk produk ini adalah kurang lebih sebanyak 6 SNI, dan semuanya perlu dilakukan proses kaji ulang.



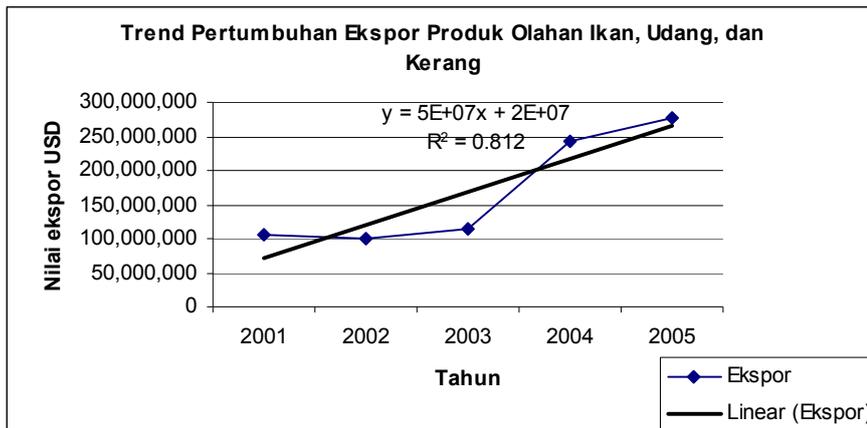
Gambar 8 Trend Pertumbuhan Nilai Ekspor Produk Ikan Kering, Digarami/Diasapi (2001-2005)



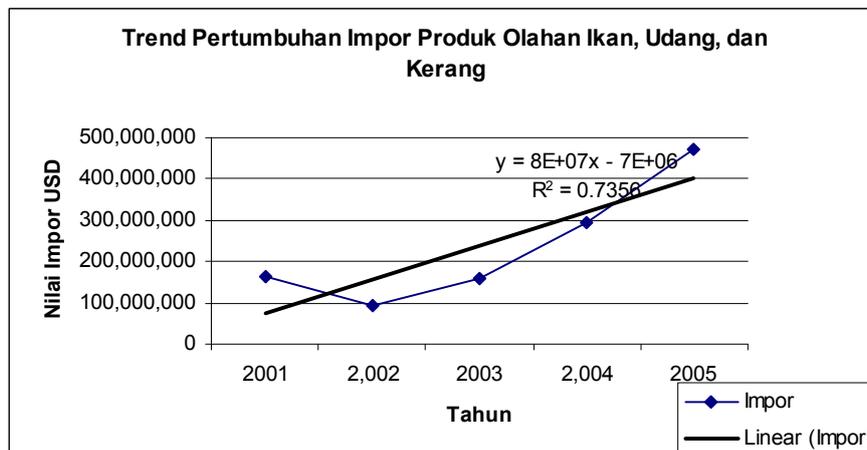
Gambar 9 Trend Pertumbuhan Nilai Impor Produk Ikan Kering, Digarami/Diasapi (2001-2005)

Sedangkan untuk produk olahan ikan, udang, dan kerang, trend pertumbuhan ekspornya cenderung mengalami kenaikan yang sangat besar yaitu dengan nilai $R^2 = 0,8$. Trend pertumbuhan nilai impornya juga mengalami kenaikan, dengan nilai $R^2 = 0,7$. Sedangkan kondisi SNI saat ini adalah sebanyak 17 SNI dengan perincian 10 SNI produk olahan ikan, 2 SNI produk kerang, dan 5 SNI produk udang. Semua SNI untuk produk olahan ikan, udang, dan kerang ini telah berumur lebih dari 5 tahun, sehingga perlu dikaji ulang oleh Pantek yang bersangkutan.

Trend pertumbuhan ekspor dan impor ikut menentukan prioritas SNI yang perlu dirumuskan untuk produk tertentu, karena SNI digunakan untuk mempertahankan kualitas produk yang dihasilkan, dan untuk melindungi industri dalam negeri. Proses perumusan dan kaji ulang SNI dilakukan sebagai salah satu upaya pembenahan dalam rangka menghadapi integrasi ekonomi ASEAN. Proses kaji ulang dilakukan untuk SNI yang telah berumur lebih dari 5 tahun dan sudah tidak relevan lagi dengan perindustrian di Indonesia, serta untuk mengikuti perkembangan perumusan standar internasional, dan juga pertimbangan serta pengalaman dalam perdagangan.



Gambar 10 Trend Pertumbuhan Nilai Ekspor Produk Olahan Ikan, Udang, dan Kerang (2001-2005)



Gambar 11 Trend Pertumbuhan Nilai Impor Produk Olahan Ikan, Udang, dan Kerang (2001-2005)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas dapat ditentukan prioritas kaji ulang SNI berdasarkan:

- Nilai ekspor, besarnya nilai ekspor suatu produk dapat menunjukkan perkembangan industri dalam negeri yang baik, untuk meningkatkan produktivitas industri dapat dilakukan dengan meningkatkan dan menjaga mutu produk melalui SNI produk.
- Nilai Impor, besarnya nilai impor suatu produk mengindikasikan besarnya kebutuhan masyarakat akan produk tersebut. Dalam rangka melindungi konsumen, maka perlu dikembangkan SNI untuk produk tersebut.
- Harmonisasi standar produk perikanan di ASEAN, perkembangan SNI juga dapat dilihat dari kesepakatan harmonisasi standar

perikanan di ASEAN, yaitu sistem manajemen mutu dan keamanan, pengukuran fish and fisheries sanitary, pengujian dan prosedur quarantine dan standar mutu dan penggunaan bahan kimia. Harmonisasi standar mengacu pada standar CODEX

- Standar SNI bidang perikanan yang diprioritaskan untuk dilakukan kaji ulang adalah:
 - SNI 01-3460-1994: daging kerang beku,
 - SNI 01-2705-1992: udang beku
 - SNI 01-2728-1992: udang segar
 - SNI 01-6142-1999: Induk udang windu (*Penaeus monodon* Fabricius) kelas induk pokok (parent stock)
 - SNI 01-6163-1999: Udang breaded beku,
 - SNI 01-2725-1992: ikan asap

- SNI 01-2708-1992: ikan teri asin kering
- SNI 01-2713-1999: kerupuk ikan
- SNI 01-2713-1999: bakso ikan
- SNI 01-2716-1992: terasi udang
- SNI 01-2714-1992: kerupuk udang
- SNI 01-4109-1996: daging kerang abalon kering

The Area of Standards and Conformance, Jakarta

6. Puslitbang, 2004, *Kajian Kondisi Industri dan Perdagangan Produk Domestik, Sektor Pertanian, Perkebunan dan Hasil Hutan*, Badan Standardisasi Nasional, Jakarta
7. www.dkp.go.id, 2005
8. www.bsn.or.id, 2006
9. WPI Edisi Desember 2004, No. 18
10. www.antara.co.id

DAFTAR PUSTAKA

1. Kusumo, H., 2004, *Laporan Penelitian Kajian peluang indonesia dalam menghadapi integrasi ekonomi asean (asean economic integration)*, Jakarta
2. Pusat Data Industri, 2004, *Data Industri dan Perdagangan Bulan Januari-Juni Tahun 2004*, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Jakarta
3. Badan Pusat Statistik, 2003, *Statistik Perdagangan Luar Negeri 2003*, Jakarta
4. Badan Standardisasi Nasional, 2004, *Senarai Nasional Indonesia*, Jakarta
5. ASEAN Secretariat, 2004, *Assessment of Agro-Based and Fishery Product Sector in*

BIODATA

Ellia Kristiningrum, menyelesaikan program S1 bidang Teknik Kimia UPN Veteran Yogyakarta, 2003. Penulis bekerja pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Standardisasi, Badan Standardisasi Nasional.

Muti Sophira Hilman, bekerja sebagai peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Standardisasi, Badan Standardisasi Nasional. Penulis menyelesaikan program S1 Jurusan Biologi, universitas Padjajaran, Bandung